

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan salah satu komoditas ternak yang dapat dimanfaatkan daging dan kulitnya. Populasi domba di Indonesia pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Menurut BPS (2022) populasi domba di Indonesia tahun 2020 sebanyak 17.523.689 ekor, tahun 2021 sebanyak 15.636.251 ekor, tahun 2022 sebanyak 15.615.300 ekor. Berkurangnya jumlah populasi diduga diakibatkan oleh berbagai faktor baik genetik maupun lingkungan, namun hal tersebut tidak membuat para peternak berhenti dalam usaha budidaya domba karena usaha ini dianggap masih tetap menjanjikan.

Usaha budidaya domba menarik untuk dijalankan oleh para peternak karena banyak diuntungkan dengan adanya hari besar keagamaan atau lebih dikenal dengan Hari Raya Idul Adha serta pasar spesifik lainnya yaitu pelaksanaan ibadah akikah, menjadikan peluang usaha domba tetap terbuka. Seiring dengan perkembangan zaman, usaha budidaya domba khususnya penggemukan menjadi salah satu usaha yang diminati oleh masyarakat karena perputaran modalnya yang relatif cepat dengan keuntungan yang menggiurkan, namun agar dapat menghasilkan keuntungan (*return*) yang optimum diperlukan produktivitas yang baik terutama dalam hal penambahan bobot badan harian (PBBH) yang menjadikan indikator keberhasilan dan kunci penting dalam usaha ini. Faktor yang memengaruhi cepat atau lambatnya penambahan bobot badan yang seringkali disoroti di antaranya adalah pakan dan kesehatan, namun di samping itu pemilihan bakalan dengan bobot badan awal yang baik akan menghasilkan PBBH yang baik.

Peternak umumnya terlalu fokus pada pakan untuk meningkatkan PBBH, karena secara umum biaya produksi yang paling utama dalam usaha

penggemukan adalah biaya pakan, namun seharusnya para peternak harus berfikir lebih luas lagi karena masih banyak faktor lainnya yang akan menentukan keberhasilan proses penggemukan. Hal lain yang juga memengaruhi dalam penggemukan domba adalah pemilihan bakalan secara tepat yang akan sangat berpengaruh terhadap target pasar (bobot panen) dan lama penggemukan yang berkorelasi dengan bobot badan awal penggemukan.

Pertambahan bobot badan juga berkaitan erat dengan efisiensi pakan. Efisiensi pakan adalah perbandingan antara pertambahan bobot badan harian yang dihasilkan dengan jumlah pakan yang dikonsumsi. Efisiensi pakan dapat dihitung sebagai rasio pertambahan berat badan harian (kilogram) terhadap asupan bahan kering harian (kilogram) dikalikan dengan 100. Efisiensi pakan sangat penting bagi peternak agar tidak merugi dengan pemberian pakan yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Nilai efisiensi pakan menunjukkan peningkatan bobot badan yang dihasilkan dari satu kilogram pakan.

Penelitian ini akan mengamati terkait dengan bobot badan awal domba terhadap pertambahan bobot badan harian dan efisiensi pakan sehingga kita akan mengetahui domba dengan bobot badan awal mana yang mengalami pertambahan bobot badan dan efisiensi pakan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Bobot Badan Awal Terhadap Pertambahan Bobot Badan Harian dan Efisiensi Pakan Domba Lokal Penggemukan” yang tentunya akan bermanfaat untuk memberikan informasi domba dengan bobot badan awal mana yang baik untuk digemukkan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adakah pengaruh antara bobot badan awal terhadap kenaikan PBBH dan efisiensi pakan?
2. Rentang bobot badan manakah yang menghasilkan PBBH dan efisiensi

pakan yang optimum?

1.3 Maksud dan Tujuan

1. Dapat mengetahui adakah pengaruh antara bobot badan awal terhadap kenaikan PBBH dan efisiensi pakan
2. Dapat mengetahui rataan bobot badan manakah yang menghasilkan PBBH dan efisiensi pakan yang optimum

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pertambahan bobot badan domba atau PBBH serta mengetahui pengaruh dari bobot badan awal terhadap pertambahan bobot badan atau PBBH dan efisiensi pakan sehingga kita dapat mengetahui bobot badan awal mana yang memiliki pertambahan bobot badan dan efisiensi pakan yang baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Domba Lokal pada umumnya sering dibudidayakan dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Domba Lokal merupakan ternak yang mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan di Indonesia, selain itu keunggulan lainnya yaitu peningkatan bobot badan pada awal pemeliharaan hingga akhir program penggemukan dengan lama periode 3-4 bulan (90-120 hari). Kesuksesan usaha penggemukan berfokus kepada pertambahan bobot badan harian.

Berat rata-rata domba Lokal yang dipelihara di peternakan kecil adalah sekitar 30 gram per hari. Adanya peningkatan teknologi pakan, bobot domba Lokal dapat mencapai 57-132 gram/ekor. Pertambahan berat badan harian dan efisiensi pakan juga dipengaruhi oleh pemilihan bakalan yang tepat. Jika bakalan dipilih dengan bobot badan awal yang salah, maka PBBH dan efisiensi pakan

yang dihasilkan tidak akan efektif (Prawoto dkk., 2001).

Proses pemilihan bakalan dalam usaha penggemukan domba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan para peternak dan konsumen dalam teknis pelaksanaannya (Utama dkk., 2021). Untuk memenuhi permintaan pasar, perlu dilakukan peningkatan produktivitas domba baik secara kuantitatif (pemilihan bakalan) maupun kualitatif (efisiensi dan genetika). Manajemen menjadi salah satu yang harus ditingkatkan dalam budidaya domba Lokal, di antaranya adalah manajemen pemilihan bakalan (seleksi bakalan).

Manajemen, pakan, dan genetik merupakan faktor yang memengaruhi produktivitas (Nazhar dkk., 2020). Berat badan awal dan lama pemeliharaan juga akan memengaruhi produktivitas domba penggemukan. Manajemen usaha penggemukan dapat ditingkatkan dengan memilih bakalan yang tepat. Hal ini karena penggemukan sangat dipengaruhi oleh bobot badan awal, umur, bobot karkas, jenis kelamin dan nutrisi ternak. Bobot badan awal kerap kali dilupakan oleh peternak padahal menurut literatur-literatur bobot badan awal ternak penting untuk dipertimbangkan dalam usaha penggemukan domba.

Bobot badan awal ternak akan sangat berdampak pada penambahan bobot badan terutama pada usaha penggemukan. Ternak dengan kondisi yang kurus namun sehat memiliki kemampuan penambahan bobot badan harian dan efisiensi pakan yang lebih baik. Umur 2,5 bulan sampai dengan masa pubertas (6-8 bulan) pertumbuhan akan berjalan maksimum yang digambarkan dengan peningkatan garis yang tajam pada kurva pertumbuhan saat domba mencapai pubertas, terjadi kembali perlambatan pertumbuhan dan kurva akan kembali landai pada saat mencapai titik belok atau *inflection point* (Tillman dkk., 1984).

Kenaikan harian rata-rata Domba Chall Mail pada kelompok 1 dengan rentang bobot badan antara 18-22 kilogram memiliki PBBH yang lebih baik

dibanding dengan kelompok 2 dan kelompok 3 dengan masing-masing rentang bobot badan 22-26 kilogram dan 26-30 kilogram (Papi, 2016). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa penambahan bobot hidup total tertinggi pada domba ekor gemuk dengan umur 3–3,5 bulan terdapat pada kelompok bobot hidup ringan (20 kilogram) dengan penambahan 12,74 kilogram dibanding dengan kelompok berat (30 kilogram) dengan penambahan 9,66 kilogram (Sayili dkk., 2009). Ranjhan (1980) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bobot awal 15 kilogram dan 35 kilogram memiliki PBBH yang paling rendah dibanding dengan bobot awal 20 kilogram. Bakalan dengan bobot di atas 22 kilogram lama penggemukan akan lebih singkat, sedangkan apabila bobot awal kurang dari 15 kilogram lama penggemukan akan lebih lama (lebih dari 3-4 bulan). Berdasarkan uraian dari literatur dan penelitian yang telah dilakukan, maka diduga bobot badan awal pada rentang bobot 18-22 kilogram akan memiliki kemampuan produksi dan efisiensi yang baik selama proses penggemukan.

1.6 Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kandang Domba Santika *Farm*, yang bertempat di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, pada tanggal 27 Maret-27 Juni 2023.